

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Media komunikasi massa (media massa) memiliki peran yang besar dalam membentuk pola pikir dan hubungan sosial di masyarakat, memberikan ilustrasi dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya, yang semua itu dikonstruksikan melalui berita maupun hiburan. Selain itu, Media massa juga memiliki peran besar dalam mengubah pandangan serta tatanan masyarakat. Media seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, tidak hanya pengertian dalam bentuk seni dan simbol semata, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara mode, gaya hidup dan norma-norma.

Dalam konteks komunikasi massa, film menjadi salah satu media atau saluran penyampaian pesannya, apakah itu pesan verbal atau nonverbal. Hal ini disebabkan karena film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian hasilnya diproyeksikan ke layar lebar atau ditayangkan melalui televisi dan dapat ditonton oleh sejumlah khalayak.

Film adalah salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern. Sebagai objek seni abad ini, film dalam proses berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Film berperan sebagai pembentuk budaya massa” (McQuail, 1987:13). “Selain itu pengaruh

film juga sangat kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika ia menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama” (Effendy, 2002:208). Jadi sebuah film merupakan bagian yang cukup penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayaknya untuk bertindak sesuatu.

Perkembangan film memiliki perjalanan cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti film di masa kini yang kaya dengan efek, dan sangat mudah didapatkan sebagai media hiburan. Perkembangan film dimulai ketika digunakannya alat kinetoskop temuan Thomas Alfa Edison yang pada masa itu digunakan oleh penonton individual. Film awal masih bisu dan tidak berwarna. Pemutaran film di bioskop untuk pertama kalinya dilakukan pada awal abad 20, hingga industri film Hollywood yang pertama kali, bahkan hingga saat ini merajai industri perfilman populer secara global. Pada tahun 1927 teknologi sudah cukup mumpuni untuk memproduksi film bicara yang dialognya dapat didengar secara langsung, namun masih hitam-putih. Hingga pada 1937 teknologi film sudah mampu memproduksi film berwarna yang lebih menarik dan diikuti dengan alur cerita yang mulai populer. Pada tahun 1970-an, film sudah bisa direkam dalam jumlah massal dengan menggunakan videotape yang kemudian dijual. Tahun 1980-an ditemukan teknologi laser disc, lalu VCD dan kemudian menyusul teknologi DVD. Hingga saat ini digital movie yang lebih praktis banyak digemari sehingga semakin menjadikan popularitas film

meningkat dan film menjadi semakin dekat dengan keserarian masyarakat modern.

Film, terlahir pada awal abad XX. Seiring perkembangan teknologi fotografi. Dan sejarah fotografi tidak bisa lepas dari peralatan pendukungnya, seperti kamera. Kamera pertama di dunia ditemukan oleh seorang Ilmuwan Muslim, Ibnu Haitham. Fisikawan ini pertama kali menemukan Kamera Obscura dengan dasar kajian ilmu optik menggunakan bantuan energi cahaya matahari. Mengembangkan ide kamera sederhana tersebut, mulai ditemukan kamera-kamera yang lebih praktis, bahkan inovasinya demikian pesat berkembang sehingga kamera mulai bisa digunakan untuk merekam gambar gerak.

Ide dasar sebuah film sendiri, terfikir secara tidak sengaja. Pada tahun 1878 ketika beberapa orang pria Amerika berkumpul dan dari perbincangan ringan menimbulkan sebuah pertanyaan : “Apakah keempat kaki kuda berada pada posisi melayang pada saat bersamaan ketika kuda berlari?” Pertanyaan itu terjawab ketika Eadweard Muybridge membuat 16 frame gambar kuda yang sedang berlari. Dari 16 frame gambar kuda yang sedang berlari tersebut, dibuat rangkaian gerakan secara urut sehingga gambar kuda terkesan sedang berlari. Dan terbukti bahwa ada satu momen dimana kaki kuda tidak menyentuh tanah ketika kuda tengah berlari kencang Konsepnya hampir sama dengan konsep film kartun.

Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar gerak pertama di dunia. Dimana pada masa itu belum diciptakan kamera yang bisa merekam gerakan

dinamis. Setelah penemuan gambar bergerak Muybridge pertama kalinya, inovasi kamera mulai berkembang ketika Thomas Alfa Edison mengembangkan fungsi kamera gambar biasa menjadi kamera yang mampu merekam gambar gerak pada tahun 1888, sehingga kamera mulai bisa merekam objek yang bergerak dinamis. Maka dimulailah era baru sinematografi yang ditandai dengan diciptakannya sejenis film dokumenter singkat oleh Lumière Bersaudara. Film yang diakui sebagai sinema pertama di dunia tersebut diputar di Boulevard des Capucines, Paris, Prancis dengan judul *Workers Leaving the Lumière's Factory* pada tanggal 28 Desember 1895 yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi.¹

Film merupakan pencerminan dan representasi kehidupan nyata (realitas). Imajinasi penulis cerita, sutradara hingga editor, sangat mempengaruhi kebenaran realitas yang dikonstruksikan dalam sebuah film. Sebagai medium seni, segala sumber tentang film menjadi karya yang dibicarakan, dipersoalkan, ditelaah dan dianalisa.

Film adalah medium pembebasan. Artinya, kebebasan itu semakin banyak diberikan kepada sekelompok orang dalam masyarakat atau individu untuk memilih pilihannya dalam pemanfaatan media film. Jangkauan McLuhan kemudian bisa menjadi semacam nafas, yang menjembatani sampai dimana sebetulnya arti pesan dari suatu tindakan.

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Film (LaRose, et.al. media now. Boston, USA. 2009) di akses pada tanggal 10 juli 2013.

Marshal McLuhan menyebut bahwa film mengandung pesan (film is the message). Tesisnya telah membuktikan bahwa film sebagai media yang teramat penting bagi umat manusia. Ketergantungan manusia terhadap media begitu besar di dunia modern. Media menjadi bagian dari kehidupan, sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada manusia.²

Film tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi seni pembuatnya. Tetapi melibatkan interaksi yang kompleks dan dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi, distribusi maupun eksibisi. Bahkan lebih luas lagi, interaksi antara film dengan ideologi serta kebudayaan dimana film diproduksi dan dikonsumsi. Film juga dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya.³

Van Zoest berpendapat bahwa “film dibangun dengan tanda-tanda semata”.⁴ Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam rangka mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan bahasa tulis maupun lisan, film tidak terdiri dari satuan-satuan terpisah, melainkan suatu sistem yang memiliki kesinambungan arti. Oleh karena itu, bahasa film tidak cukup jika dipaparkan secara kuantitatif. Seperti yang dikatakan Christian Metz:

² Gatot Prakosa. *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Eksperimental, Dokumenter*. (Banten: YSVI, 2008), hal. 21

³ Budi Irawanto. *Film, Ideologi dan Militer; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. (Yogyakarta: Media Pressindo. 1999)

⁴ Aart Van Zoest. *Semiotika; Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Penerjemah Ani Soekowati. (Jakarta: Yayasan sumber Agung. 1993)

“film terlalu mudah ditangkap; sebuah film sulit dijelaskan, karena ia mudah dimengerti, karena itulah dia sulit sekali untuk dianalisa”.

Pesan film, baik itu denotasi atau pun konotasi, terangkai melalui bahasa verbal dan non verbalnya. Apabila pesan dapat diinterpretasi atau dimaknai oleh penonton, maka komunikasi berjalan dengan baik. Pada media massa (film), proses komunikasi yang bersifat verbal dan non verbal, berkedudukan saling melengkapi.

Setiap orang dapat mempersepsikan dan memahami film yang telah ditontonnya yang disebut mengapresiasi film, yang berguna untuk :

- a. Memperoleh manfaat yang maksimal dari pertunjukan film
- b. Dapat menghargai film yang baik dan mengesampingkan film yang buruk
- c. Dapat menjaga diri dari pengaruh–pengaruh negatif yang mungkin timbul dari film.⁵

Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan studi pada salah satu karya (film) yang di Sutradarai Keanu Reeves. Film dengan judul “Man Of Taichi” ini, mengangkat tentang seorang Pria yang menguasai ilmu beladiri yang kemudian harus berjuang dan juga berkorban untuk hidupnya dan orang-orang disekitarnya, disampaikan secara verbal dan non verbal kedalam bentuk film yang diproduksi pada tahun 2012 ini, dengan persoalan utama yaitu penyalahgunaan Ilmu seni bela diri.

⁵ Marselli Sumarno. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. (Jakarta: PT. Grasindo. 1996), hal. 28.

Banyak kejadian-kejadian yang dari tahun ke tahun terjadi pertarungan antar beladiri seperti Pencak silat kera sakti dengan Pencak silat setia hati. Padahal Seni bela diri merupakan satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang mempertahankan / membeladiri. Seni beladiri telah lama ada dan berkembang dari masa ke masa. Pada dasarnya, manusia mempunyai insting untuk selalu melindungi diri dan hidupnya. Dalam tumbuh atau berkembang, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan fisiknya, kapan pun dan dimanapun. Hal inilah yang akan memacu aktivitas fisiknya sepanjang waktu. Namun saat ini banyak berita yang muncul di televisi-televisi salah satunya dalam program liputan 6 SCTV yaitu, Dua perguruan pencak silat di Kediri, Jawa Timur, kembali terlibat tawuran hingga menyebabkan dua orang terluka. Tawuran antara perguruan pencak silat Perguruan Setia Hati Teratai terjadi ketika anggota perguruan Kera Sakti tengah mengadakan acara reuni dan pemutihan anggota di Gedung Olahraga Joyoboyo, Minggu (26/5/2013).⁶

Oleh sebab itu peneliti mengkaji film “Man Of Taichi” yang juga menyangkut penyalahgunaan ilmu beladiri. Film Man Of Taichi ini termasuk salah satu film B, Yakni sebuah film anggaran rendah komersial yang tidak definitif arthouse-nya.

⁶ ado. [Http://news.liputan6.com/read/596883/Video-Dua-Perguruan-Silat-Tawuran-Dua-Orang-Terluka](http://news.liputan6.com/read/596883/Video-Dua-Perguruan-Silat-Tawuran-Dua-Orang-Terluka). Senin, 27 mei 2013. Pukul 07:31. Di akses Pada Tanggal 10 Juli 2013.

B. Fokus Penelitian

Tujuan perumusan Masalah adalah untuk memberikan batasan pada lingkup pada pembahasan masalah yang akan diteliti, sehingga diharapkan output pemecahan masalah tidak menyimpang dari lingkup permasalahan. Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) Seni Beladiri pada film Man Of Taichi?
2. Bagaimana makna penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) Seni Beladiri pada film Man Of Taichi?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) Seni Beladiri pada film Man Of Taichi
2. Untuk mendeskripsikan makna penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) Seni Beladiri pada film Man Of Taichi

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Secara Teoritis

Bagi peneliti ini merupakan sebuah wadah untuk mempertajam daya berfikir kritis dalam menghadapi observasi kandungan pesan seni beladiri pada film *Man Of Taichi*.

Dan di harapkan dapat memberikan kontribusi baru yang lebih variatif serta inovatif dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan Khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi sehingga dapat di jadikan pedoman maupun rujukan bila mana akan dilakukan sebuah penelitian yang lebih spesifik dan mendalam khususnya bagi mahasiswa-mahasiswi Ilmu Komunikasi pada umumnya.

2. Secara Praktis

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pelaku praktisi. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar strata satu (S1) diprogram studi ilmu komunikasi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dan sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta ilmu pengetahuan tentang film.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Tabel kajian Penelitian Terdahulu

Sasaran Penelitian	Penelitian Terdahulu	
	1	2
Nama Peneliti	Ibrahim Arsyad	Husain Rifa'i
Judul	Representasi Kreatifitas Iklan Rokok A Mild Sampoerna Versi Orang Pemimpi (Analisis Semiotik Roland Barthes)	Daya Tarik Iklan Testimonial Frestea <i>Green Tea My Body</i> <i>Aloevera</i> Edisi Aura Kasih
Jenis Karya	Skripsi	Skripsi
Tahun Penelitian	2013	2009
Metode Penelitian	Analisis semiotik Roland Barthes	Analisis semiotik Roland Barthes
Hasil Temuan Penelitian	Iklan Rokok A Mild Sampoerna Versi Orang Pemimpi berisi ajakan bagi para penonton untuk jangan terus bermimpi saja (terutama tanpa didorong usaha) dan juga jangan terlena akan	Iklan Frestea <i>Green Tea My Body</i> <i>Aloevera</i> Edisi Aura Kasih berisi sindiran pada kaum muda yang mobilitasnya tinggi agar tidak melupakan menjaga dan merawat kesehatan tubuh khususnya

	namanya mimpi karena mimpi hanya salah satu gambaran dari impian yang belum terwujud.	perempuan yang selalu ingin tampil cantik tanpa mengeluarkan biaya materi yang banyak.
Tujuan Penelitian	1. Untuk mengetahui representasi kreatifitas iklan rokok A Mild versi orang pemimpi dalam analisis Roland Barthes.	1. Untuk mengetahui daya tarik iklan testimonial <i>Frestea Green Tea My Body Aloevera</i> Edisi Aura Kasih.
Perbedaan	Ibrahim Arsyad menggunakan iklan rokok A mild versi orang pemimpi sebagai subjek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan film <i>Man Of Taichi</i> sebagai subjek penelitian.	Husain Rifa'i menggunakan iklan <i>Frestea Green Tea My Body Aloevera</i> edisi Aura Kasih sebagai penelitian, sedangkan peneliti menggunakan film <i>Man Of Taichi</i> sebagai subjek penelitian.

F. Definisi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Penentuan dan perincian konsep sangat penting supaya persoalan tidak menjadi kabur. Penegasan dari konsep yang terpilih perlu untuk menghindarkan salah pengertian tentang arti konsep yang digunakan.⁷ Karena konsep masih bergerak di alam

⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 21.

abstrak, maka perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata sedemikian, sehingga dapat diukur secara empiris.

Pemilihan konsep-konsep yang tepat adalah sangat penting, tetapi rumit karena adanya sekian banyak konsep yang dapat dipilih. Maka perlulah ditentukan ruang lingkup dan batas persoalannya, sehingga jumlah konsep yang bersangkutan paut dengan persoalan juga dapat dibatasi.

Berdasarkan pengartian di atas, peneliti membatasi konsep-konsep sehingga pemahaman jadi jelas.

1. Pesan Seni Beladiri

Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud sumber tadi.⁸ Pengertian lain mengenai pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi.⁹

Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Dalam media massa, seperti dalam seni, khususnya lebih sering berupa beberapa lapis makna yang terbangun dari pesan yang sama. Maknanya hanya dapat ditentukan atau diuraikan dengan merujuk pada makna lainnya. Perfilman

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rosdakarya, 2005), hal. 63.

⁹ Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 14.

telah menjadi bentuk pembuatan pesan yang ada di segala tempat di tengah 'kebudayaan global' saat ini berarti mengecilkan kenyataan.¹⁰

Dalam komunikasi, perfilman tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alatnya, tetapi juga alat komunikasi lainnya, seperti gambar, warna, bunyi dan lain-lain. Oleh sebab itu, komunikasi pesan yang ada di dalam film dapat mempunyai beberapa bentuk, antara lain berupa verbal (ucapan/ tulisan) dan nonverbal (lambang/ simbol).¹¹

Seni Beladiri adalah istilah yang menggambarkan perilaku seseorang dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Jadi seni beladiri lebih dari untuk pribadi.

2. Film Man Of Taichi

Film adalah media komunikasi massa yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film adalah

¹⁰ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*, terjemahan Evi setyarini dan Lusi Lian Piantari (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 293.

¹¹ Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok: Teori komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal. 227.

menggunakan mekanisme lambing-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film *Man Of Taichi* sendiri adalah menceritakan tentang perjalanan seseorang dalam kehidupan seni beladiri. Film ini disutradarai oleh Keanu Reeves. Film ini bercerita tentang seorang ahli seni beladiri Taichi (Tiger Chan) dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kehidupannya banyak masalah yang dihadapi bersangkutan dengan uang. Dan keyakinannya selama ini runtuh karena keinginan mendapatkan uang dari seni beladiri jauh lebih menguntungkan daripada kerja yang biasa-biasa saja. Dari hal tersebut membuat karakter Tiger Chan berubah ketika berbicara dengan orang lain.

3. Semiotik

Secara etimologi, istilah semiotik berasal dari kata Yunani “*semeino*” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara termonologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹²

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 95.

Hoed mengatakan semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Tanda merupakan sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi, tanpa adanya tanda mustahil manusia dapat saling memahami satu sama lain.¹³ pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to Sinify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda.¹⁴ Semiotika memiliki tiga wilayah kajian :

- a. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
- b. Kode-kode atau system di mana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk

¹³ Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hal. 3.

¹⁴ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), hal. 15

memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.

- c. Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Merujuk pada pemikiran Saussure yang meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah apa yang dikatakan dan apa yang dibaca atau ditulis. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental.

makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda.¹⁵ Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

Sedangkan makna konotatif, akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusannya,

¹⁵ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kedubayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hal. 55.

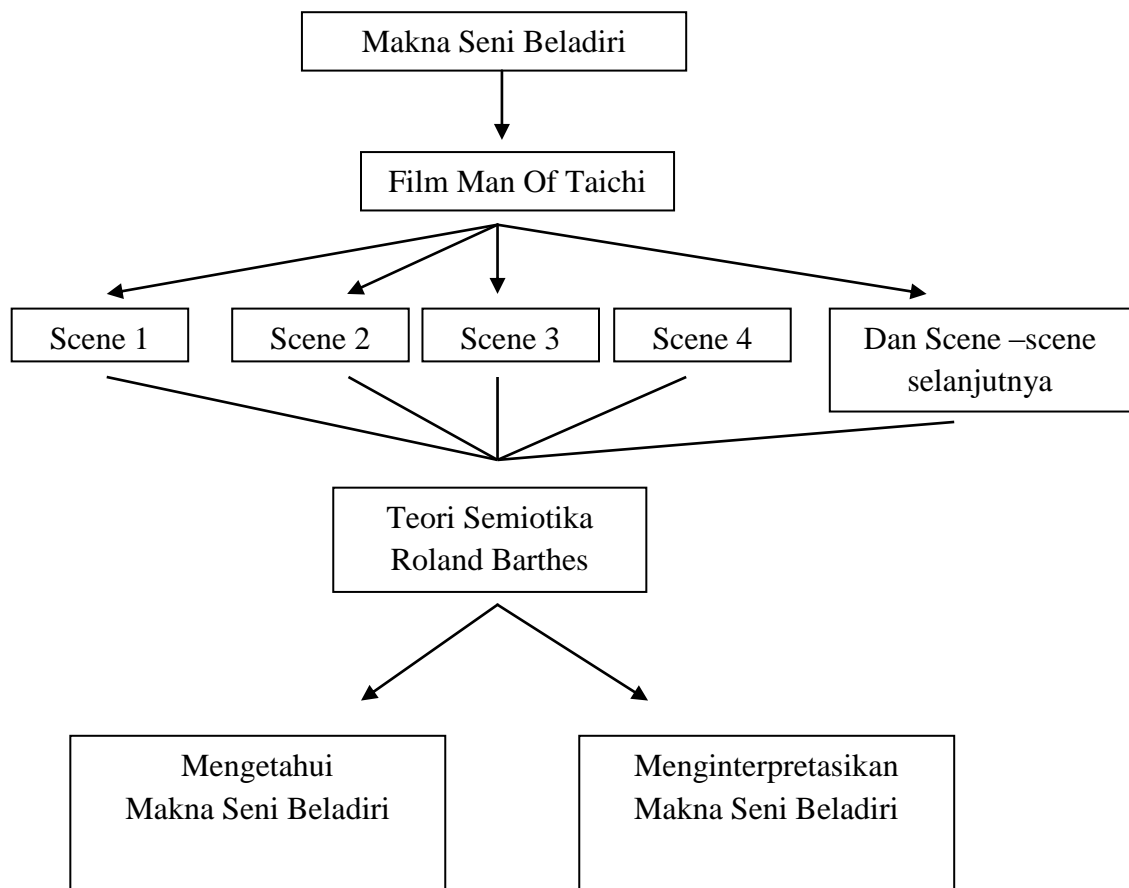
tentang makna yang terkandung di dalamnya. Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertanda kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, faktor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama.

Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan(*message*). Tetapi mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut, misalnya dalam mitos, bukan hanya menjelaskan tentang objek pohon secara kasat mata, tetapi yang penting adalah cara menuturkan tentang pohon tersebut. Apa saja bisa dikatakan sebagai mitos selama diutarakan dalam bentuk wacana.¹⁶

¹⁶ [Http://Alfathoriq.Blogspot.Com/2012/09/Roland-Barthes.Html?M=1](http://Alfathoriq.Blogspot.Com/2012/09/Roland-Barthes.Html?M=1) Di Akses Pada Tanggal 20 Juli 2013

G. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penulis dimulai dari makna seni beladiri yang dilanjutkan dengan pengamatan terhadap film Man Of Taichi, dimana adegan-adegan dalam scene-scene yang mengandung makna seni beladiri yang kemudian dianalisa dengan teori semiotik Roland Barthes. Sehingga penelitian ini mengetahui dan menginterpretasikan makna seni beladiri.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

H. Metode Penelitian

Skripsi ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang-cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya¹⁷. Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya¹⁸.

Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya secara ilmiah. Untuk itu dalam bagian ini memberi tempat khusus tentang apa dan bagaimana pendekatan dan jenis penelitian. Obyek penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kritis. Hal ini dilakukan karena pendekatan kritis sendiri merupakan suatu cara untuk mencoba memahami kenyataan, kejadian (peristiwa) situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna yang langsung.

¹⁷ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, ..., hal. 16.

¹⁸ Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1987), hal.

Pendekatan kritis yang dipakai dalam analisis film *Man Of Taichi* didasarkan pada teori Roland Barthes.

Dan jenis penelitian model analisis semiotik Roland Barthes. Hal ini dikarenakan peneliti berusaha menguraikan penanda dan petanda yang terdapat pada sebagian scene yang terdapat pada film *Man Of Taichi*. selain itu, peneliti juga berusaha mendeskripsikan dan memahami makna pesan seni beladiri dalam film *Man Of Taichi*.

Dalam film *Man Of Taichi* terdapat petanda-petanda yang memiliki makna berbeda jika diartikan secara terpisah. Namun menghasilkan makna baru diartikan secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan metode Barthes yang mengatakan bahwa setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal secara umum (denotasi) yang disebut sistem primer, sedangkan segi pengembangannya disebut sistem sekunder.

Sistem sekunder yang ke arah ekspresinya disebut metabahasa, artinya E dapat berkembang membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu E untuk C yang sama. Dengan kata lain, suatu tanda mempunyai bentuk yang banyak dengan makna yang sama. Sedangkan sistem sekunder yang ke arah C disebut konotasi, artinya C dapat berkembang membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu C untuk E yang sama.¹⁹ Dengan kata lain suatu tanda mempunyai banyak makna dengan bentuk yang sama.

¹⁹ Benny H, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, ... , hal. 45.

Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakat. Barthes melihat manusia dalam memaknai suatu hal tidak sampai pada tataran makna denotasi, melainkan manusia menggunakan kognisinya melalui beberapa pemaknaan dan penafsiran sehingga menimbulkan makna konotasi.

2. Unit Analisis

a. Subyek penelitian

Subyek analisis pada penelitian ini adalah video film *Man Of Taichi* yang diputar pada bioskop seluruh Indonesia pada 25 Juni 2013 yang dilihat berdasarkan pilihan scene.

b. Obyek penelitian.

Objek pada penelitian ini adalah komunikasi massa, khususnya komunikasi teks media. Komunikasi massa sendiri merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan disalurkan melalui bantuan media massa. Dalam penelitian ini, obyek akan dibagi menjadi: *audio* (suara) dan *visual* (gambar) yang ada dalam film *Man Of Taichi*. Obyek-obyek tersebut kemudian akan dianalisis dengan semiotik Roland Barthes.

3. Jenis dan Sumber data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari sumber data asli (tidak melalui media perantara), yaitu berupa data kualitatif yang berasal dari data audio dan visual yang terdapat pada film *Man Of Taichi*.

Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yaitu diperoleh dari buku-buku, makalah dan berbagai sumber dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, nantinya akan dilakukan beberapa tahapan-tahapan penelitian guna untuk menyempurnakan penelitian ini. Tahapan ini antara lain berupa:

a. Mencari tema

Dalam mencari tema, peneliti membaca dan melakukan eksplorasi topik dari berbagai macam media untuk menemukan dan memilih suatu fenomena yang menarik untuk diteliti dan sesuai dengan obyek kajian komunikasi. Setelah melakukan eksplorasi, peneliti mengumpulkan hasil dari eksplorasi untuk memilih salah satu topik yang menarik untuk

diteliti. Akhirnya peneliti memutuskan mengambil topik yang terkandung dalam film Man Of Taichi.

b. Merumuskan masalah.

Masalah dirumuskan berdasarkan sisi menarik topik yang akan dikaji beserta dengan tujuan yang hendak dicapai.

c. Merumuskan manfaat

Manfaat dirumuskan berdasarkan dua pandangan, yakni pandangan teoritis dan praktis.

d. Menentukan metode penelitian

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengungkapan simbol-simbol yang terdapat pada film Man Of Taichi maka peneliti memutuskan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes sebagai metode penelitian.

e. Melakukan analisis data

Analisis data dilakukan dengan menjelaskan data audio dan visual yang ada dalam beberapa scene yang terdapat pesan seni beladiri dalam film Man Of Taichi. data-data tersebut digolongkan menjadi dua makna tingkat, yaitu denotasi dan konotasi.

f. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan dengan membuat laporan penelitian yang sudah dianalisa dan tersusun secara sistematis.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan pada film Man Of Taichi. Untuk mengkaji film dalam perspektif semiotik, film Man Of Taichi berbentuk audio visual, maka teknik pengumpulan datanya dengan cara membeli DVD film Man Of Taichi dan memutarinya di CPU untuk diteliti.

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan sumber data,
- b. Membaca dan mencermati dialog dan gambar yang terdapat pada film Man Of Taichi.
- c. Memilih dan menetapkan data sesuai dengan fokus penelitian,
- d. Menggolongkan data tersebut sesuai dengan fokus masalah yang diteliti,
- e. Mendeskripsikan dialog dan gambar pada film Man Of Taichi.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Alasan digunakannya teknik analisis ini karena peneliti hendak memahami makna melalui:

Tabel 1.2 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) yang terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Dalam kerangka semiotika Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001: 28). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu system pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Imperialisme Inggris, misalnya, ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti teh (yang menjadi minuman wajib bangsa Inggris namun di negeri itu tak ada satu pohon teh yang di tanam), Bendera Union Jack yang lengan-lengannya menyebar ke delapan penjuru, bahasa Inggris yang kini telah menginternasional, dll. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadinya pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda.

Analisa data dalam penelitian ini seperti dimulai dengan cara mencari makna denotasi dan konotasi dalam scene-scene yang berhubungan dengan makna seni beladiri. Indikator masing-masingnya adalah :

1) Denotasi :

Makna paling nyata dari tanda, apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek

2) Konotasi :

Bagaimana menggambarkan objek, ia bermakna subjektif juga intersubjektif

Menganalisa berdasarkan petanda dan penanda pada pilihan scene yang terdapat pada film *Man Of Taichi*. Kemudian analisa ini dilanjutkan pada denotasi harfiah, yakni pemahaman langsung dari gambar dan audio visual yang ada dalam film tanpa mempertimbangkan kode sosial yang lebih luas. Pemahaman langsung yang dimaksud di sini adalah tanda atau penunjuk

dari sebuah elemen dalam film, sehingga pembaca bisa langsung mengerti dan menyimpulkan hanya dengan melihat elemen dalam film tersebut. Analisa berikutnya yakni peneliti akan menganalisa konotasi yang muncul dalam gambar dan audio visual film Man Of Taichi dengan mempertimbangkan pesan seni beladiri yang ada pada film.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini memiliki sistematika pembahasan, yang dapat dipakai untuk memudahkan bagi peneliti untuk mengurutkan pembahasan yang hendak dikajinya. Serta memberikan gambaran yang lebih jelas pada skripsi ini, adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan secara garis besar dari isi skripsi, antara lain meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teoretis.

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu kajian pustaka dan kajian teori. Kajian pustaka berisi pembahasan tentang karya tulis para ahli yang memberikan teori atau opini

yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kajian teori yang menjelaskan teori pendamping pola pikir penelitian.

BAB III : Penyajian Data.

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama deskripsi subyek serta lokasi penelitian dan yang kedua deskripsi data penelitian.

BAB IV : Analisis Data.

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama mengupas tentang temuan penelitian dan yang kedua berisi tentang konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : Penutup.

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan disertai dengan saran.